

## EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMK

<sup>1</sup>Firman Ardhan, <sup>2</sup>Intaglia Harsanti, <sup>3</sup>Sendi Satriadi

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424  
<sup>3</sup>sendi\_satria@staff.gunadarma.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku prososial, pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner serta secara online. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMK yang berjumlah 100 orang. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linear sederhana. Berdasarkan analisis data dari dimensi empati dan perilaku prososial menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi adanya pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa SMK diterima hal ini berarti empati mempengaruhi perilaku prososial secara signifikan. Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa baik empati dan perilaku prososial pada penelitian ini memiliki skor yang berada dalam kategori rendah.

**Kata kunci:** perilaku prososial, empati, siswa

### Abstract

This study aims to determine the effect of empathy on prosocial behavior, data collection was carried out using a questionnaire method and online. Subjects in this study were students and vocational school students totaling 100 people. Hypothesis testing in this study used a simple linear regression technique. Based on data analysis from the dimensions of empathy and prosocial behavior, it shows that the hypothesis which reads that there is an influence of empathy on prosocial behavior in vocational students is accepted, this means that empathy affects prosocial behavior significantly. The results also revealed that both empathy and prosocial behavior in this study had scores that were in the low category.

**Keywords:** prosocial behavior, empathy, students

### PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan terdapat istilah peserta didik atau yang biasa disebut siswa. Khan (2005) menambahkan bahwa siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses tersebut siswa berperan sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga dapat

mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Namun demikian pada prosesnya terdapat beberapa kendala yang kerap terjadi dalam proses belajar di dunia pendidikan, terutama di kalangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Belakangan ini media massa banyak mengkaji berita tentang tawuran pelajar dan yang paling sering terjadi adalah antar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini

telah menjadi bahan perbincangan publik yang tiada hentinya. Tawuran antar pelajar telah membudaya sejak beberapa tahun terakhir. Ini menjadi catatan penting untuk para siswa karena dengan adanya aksi anarkisme tersebut banyak yang terdampak kerugian, seperti halnya diri sendiri, sekolah, masyarakat sekitar dan keluarga. Untuk menangani hal tersebut pemerintah dan pihak sekolah sudah berupaya dan memberikan sanksi tegas bagi siswa yang melakukan tindakan seperti ini.

Berbicara tawuran antar pelajar tidak semua siswa melakukan tindakan tersebut, banyak juga siswa yang melakukan kegiatan yang positif seperti melakukan bakti sosial, penggalangan dana ataupun kegiatan sosial lainnya. Pada kegiatan masa pengenalan sekolah ini, diisi dengan melakukan bakti sosial seperti santunan anak yatim di Yayasan Attaufiq, Jati Mulya dan Yayasan Galuh, Sepanjang Jaya, Kota Bekasi. Kegiatan ini dilakukan agar memberikan hal yang positif pada siswa baru agar dapat tertanam nilai-nilai kebaikan.

Contoh lainnya adalah SMK Katolik Santa Maria Pontianak menyerahkan bantuan alat pelindung diri (APD) kepada Pemerintah Kota (Pemkot) Pontianak untuk disalurkan bagi tenaga medis dalam penanggulangan pandemi Covid-19 di Kota Pontianak. Bantuan yang terdiri dari 700 *face shield*, 100 *hazmat*, *thermogun* dan *hand sanitizer* diserahkan oleh kepala SMK Katolik Santa

Maria, Wisyie Nana kepada Wakil Wali Kota Pontianak (Andilala, 2020). Kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa di atas ini merupakan bentuk perilaku yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa melibatkan keuntungan bagi penolongnya, perilaku yang dilakukan oleh Siswa tersebut dapat dikenal dengan perilaku prososial (Baron & Branscombe, 2014).

Menurut Sears (2004), perilaku prososial dipengaruhi oleh tiga karakteristik, yaitu karakteristik situasi, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Perilaku prososial terjadi karena adanya pengaruh dari dua faktor yaitu pengaruh situasi dan pengaruh dari dalam diri. Pengaruh dalam diri ini biasanya karena adanya rasa seperti mengenali diri sendiri dan dapat mengenali atau merasakan perasaan orang lain seperti rasa empati.

Strayer dan Robert (2004) mengungkapkan bahwa empati nampaknya berhubungan dengan perilaku prososial individu. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Pada dasarnya, empati merupakan batasan dari individu apakah dirinya akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang mereka miliki ke dalam perilaku mereka atau

tidak. Empati merupakan salah satu aspek kognisi sosial yang memainkan peran penting pada saat individu merespon emosi orang lain dalam rangka membangun hubungan dengan orang lain (Spreng McKinnon, Mar, & Levine 2009).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Widiatmoko (2017) hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa kelas 2 SMKN 5 Segugus Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa sumbangan kemampuan empati terhadap perilaku prososial dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Umayah, Ariyanto, dan Yustisia (2017) menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan antara empati emosional terhadap perilaku prososial, namun pengaruh jenis kelamin sebagai moderator terhadap perilaku prososial tidak memiliki efek yang signifikan namun pada penelitian ini ditemukan variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial pada individu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa terlibat dan suka dengan kekerasan atau biasa disebut dengan tawuran, misalnya seperti melakukan kegiatan pengenalan sekolahnya dengan cara berkegiatan sosial seperti memberikan santunan pada anak yatim. Perilaku yang dilakukan ini adalah perilaku menolong yang biasa disebut dengan perilaku prososial, perilaku ini adalah perilaku

menolong tanpa adanya harapan imbalan. Perilaku prososial didasari atas kesadarannya sendiri atau muncul suatu dorongan perasaan yang muncul dalam diri dan seolah dapat merasakan atau mengenali apa yang orang lain rasakan, perasaan yang muncul semacam ini biasa disebut empati. Empati sendiri adalah satu aspek kognisi sosial yang memainkan peran penting pada saat individu merespon emosi orang lain dalam rangka membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah ada pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa SMK?

## **METODE PENELITIAN**

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK yang masih aktif belajar terutama di tahun ajaran 2020/2021 di Bekasi. Total partisipan yang berhasil dikumpulkan untuk diolah datanya secara lebih lanjut adalah 100 orang siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Google form di mana tautan kuesioner daring disebarluaskan melalui jejaring pertemanan daring.

Perilaku prososial dalam penelitian ini diukur melalui aspek perilaku prososial dari Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yaitu (1) berbagi perasaan, (2) kerjasama, (3) menyumbang, (4) menolong, dan (5) kejujuran. Skala ini memiliki 24 item. Kategori respons dalam skala ini mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju (1-5) dengan rentang

skor 1-5. Reliabilitas skala ini adalah  $\alpha = 0.938$ .

Di dalam penelitian ini empati diukur melalui aspek empati dari Baron dan Byrne (2005) yang disusun oleh Saputra (2016) yaitu afektif, dan kognitif. Skala ini memiliki 28 item. Kategori respons dalam skala ini mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju (1-5) dengan rentang skor 1-5. Reliabilitas skala ini adalah  $\alpha = 0.986$ .

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi yang berguna untuk mengetahui apakah ada pengaruh empati sebagai variabel bebas (X) dan terhadap perilaku prososial sebagai variabel terikat (Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows 7*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh empati terhadap prososial pada siswa SMK. Dari hasil uji regresi yang dilakukan menggunakan teknik regresi sederhana, diperoleh hasil bahwa hipotesis diterima yaitu, terdapat pengaruh empati terhadap prososial pada siswa SMK dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.01$ ). Besaran pengaruh *R Square* sebesar 0.611 berarti 61.1% prososial pada siswa SMK dipengaruhi oleh empati. Sedangkan sisanya sebesar 38.9% disebabkan oleh faktor lain di luar penelitian.

Menurut Sarwono (2002), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

perilaku prososial, diantaranya yaitu adanya pengaruh situasi seperti bystanders, menolong jika orang lain menolong, desakan waktu dan kemampuan yang dimiliki. Kemudian adanya pengaruh dari dalam diri seperti perasa, faktor sifat, agama dan jenis kelamin. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asih (2010) yaitu telah membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sears (1991) terdapat faktor spesifik yang mempengaruhi prososial yaitu, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Empati dalam hal ini masuk dalam karakteristik pemberi pertolongan (penolong). Staub (1978) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prososial ada tiga, yaitu *self-gain*, *personal value* dan *norms*, serta yang terakhir adalah empati.

Orang yang memiliki empati yang tinggi lebih mampu merasakan apa yang dialami orang lain seakan-akan hal tersebut adalah bagian dari dirinya. Dari hal tersebut kemudian muncul reaksi untuk menolong, dan tidak ada pilihan lain bagi orang yang memiliki empati yang tinggi selain memberikan pertolongan. Menurut Baron (2005) prososial yaitu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Mussen (dalam Asih, 2010) menyebutkan

**Tabel 1. Uji Regresi antar Variabel**

Variabel	F	R	R <sup>2</sup>	Sig
Empati * perilaku prososial	154.114	0.782	0.611	p < .01

aspek-aspek prososial yaitu membagi, bekerja sama, mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, menolong dan kejujuran.

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi empati menunjukkan bahwa empati pada siswa SMK berada dalam kategori rendah mendekati sedang, dengan mean empirik sebesar 55.26. Menurut Boeree (2007), rasa simpati dan empati harus ditumbuhkan dan didukung oleh orang tua dan kebudayaan secara keseluruhan. Perkembangan sosial mempengaruhi kepedulian sosial pada remaja, ketika remaja meningkat tingkat sekolahnya maka makin rendah ikatannya dengan orangtua. Namun, makin dekat dengan orang lain perkembangan sosial anak semakin penting ikatan rasional, kognitif, sosial berkembang menjadi rasional dibanding emosional. Anak akan mengikuti kelompok yang baru, ketika kelompoknya memiliki rasa empati yang tinggi maka anak akan mempunyai rasa empati yang tinggi pula, jika sebaliknya kelompok memiliki empati yang rendah maka anak akan memiliki rasa empati yang rendah pula. Tiyas (2017) menyatakan bahwa interaksi akan terbentuk pada saat individu dalam kandungan ibu dan akan berkembang secara ilmiah sesuai dilingkungan tempat tinggalnya. Interaksi yang berkualitas antara anak dengan orang tua akan membentuk suatu perasaan dimana anak akan terlatih peduli terhadap lingkungan

sekitar. Namun, di zaman yang semakin berkembang ini kebanyakan orang sibuk dengan dunianya sendiri sehingga menyebabkan kurangnya rasa empati pada individu terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Satoto (2014), remaja sebagai peserta didik diharapkan menanamkan perilaku menolong terhadap teman atau siapapun yang benar-benar membutuhkan tanpa memandang orang tersebut teman dekat atau bukan. Adanya empati yang kuat akan menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa iba yang kemudian muncullah perilaku menolong dalam diri siswa di lingkungan sekolah. Di dalam proses pembelajaran disekolah, ketika remaja mampu mengaktualisasikan rasa empatinya dengan baik, maka siswa mendapat semangat kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, jika siswa tidak mampu mengaktualisasikan rasa empatinya dengan baik, mereka akan mengalami masalah yang kemungkinan dapat menghambat pencapaian hasil prestasi belajar mereka di sekolah. Banyak dijumpai para siswa yang melakukan kecurangan untuk menolong temanya seperti halnya memberikan bantuan pada siswa yang lain untuk dipresensikan atau titip absen kepada siswa yang masuk kedalam kelas untuk mengikuti kegiatan sekolah dengan imbalan tertentu.

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi perilaku prososial menunjukkan

bahwa perilaku prososial pada siswa SMK berada dalam kategori rendah, dengan mean empirik sebesar 54.46. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayakisni dan Hudaniah (2009) yaitu siswa memiliki perilaku prososial yang rendah karena siswa kurang menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik, siswa yang tidak ditekankan perhatian terhadap norma-norma prososial bisa memunculkan perilaku antisosial atau tidak peduli dengan lingkungan. Kedua adalah siswa sudah ditekankan mengenai perhatian terhadap norma-norma prososial namun siswa siswa sulit merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena dipicu oleh faktor lingkungan. Didukung pula oleh penelitian dari Mahmud (2003), menunjukkan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Selanjutnya penelitian Mahmud (2003), menemukan bahwa orang sering tidak turun tangan membantu orang lain yang benar-benar memerlukan bantuan. Mahmud (2003) menemukan bahwa ketika seseorang bertindak membantu orang lain, seringkali mempertimbangkan untung- ruginya terlebih dahulu.

Analisa deskriptif berdasarkan usia untuk variabel empati pada rentang usia 15

tahun memiliki mean empirik sebesar 49.76, rentang usia 16 tahun yaitu memiliki mean empirik 55.93, rentang usia 17 tahun yaitu memiliki mean empirik 55.42, rentang usia 18 tahun yaitu memiliki mean empirik 58.24. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati yang dirasakan pada siswa SMK di usia 18 tahun lebih tinggi daripada usia 15, 16, dan 17 tahun. Hal ini didukung oleh (Mussen, 1989) menyatakan bahwa kemampuan empati sangat berhubungan dengan usia seseorang. Sejalan dengan bertambahnya usia, maka kemampuan berempati pada diri seseorang juga akan bertambah, dimana hal ini disebabkan oleh bertambahnya pula pemahaman perspektif seseorang. Hal ini didukung pula oleh Elisa dan Yahones (2016) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka akan membuat individu dapat menjadi lebih empati, dapat memahami nilai, dan menemukan makna dari setiap perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain.

Analisa deskriptif berdasarkan usia untuk variabel perilaku prososial pada rentang usia 15 tahun memiliki mean empirik sebesar 44.67, rentang usia 16 tahun yaitu memiliki mean empirik 55.43, rentang usia 17 tahun yaitu memiliki mean empirik 54.87, rentang usia 18 tahun yaitu memiliki mean empirik sebesar 59.74. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati yang dirasakan pada siswa SMK di usia 18 tahun lebih tinggi daripada usia 15,16, dan 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase ini sudah

memasuki masa dewasa awal yaitu individu menerima sebuah tanggung jawab sebagai orang dewasa serta banyak perubahan yang dialami karena adanya pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dan nilai-nilai. Perubahan nilai ini disebabkan karena adanya beberapa alasan yaitu individu ingin diterima oleh anggota kelompoknya.

Analisa deskriptif berdasarkan jenis kelamin untuk variabel empati pada jenis kelamin laki-laki memiliki mean empirik sebesar 53.3, sedangkan pada jenis kelamin perempuan memiliki mean empirik sebesar 56.70. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati yang dirasakan pada siswa SMK berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini didukung oleh Beck (1995) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang lain), sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri). Menurut Purnamasari, Fadhila, dan Ekowarni (2004) Perempuan lebih tertarik pada kehangatan hubungan interpersonal, hubungan sosial, dan sensibilitas hubungan interpersonal, hal ini karena pola asuh perempuan pada saat pengasuhan, diasuh dengan penuh afeksi, disiplin, lemah lembut dan tanpa kekerasan oleh ibunya, sehingga membuat mereka lebih berempati, mampu mengendalikan emosi disaat dirinya berhubungan dengan orang lain.

Analisa deskriptif berdasarkan jenis kelamin untuk variabel perilaku prososial pada jenis kelamin laki-laki memiliki mean empirik sebesar 55.09, sedangkan pada jenis kelamin perempuan memiliki mean empirik sebesar 53.6. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dirasakan pada siswa SMK berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini didukung Kusumaningrum dan Dewi (2016) menyatakan bahwa gender laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong dalam berbagai macam situasi. Hal ini terkait dengan peran tradisional laki-laki yaitu, laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan dalam hal menolong. Menurut Istiana (2018) Hal ini dikarenakan remaja laki-laki sering atau mengalami dalam aksi ini diluar dari lingkungan mereka tinggal dan mereka ini lebih cepat dalam mengambil keputusan dalam perilaku prososial serta mampu menghadapi situasi yang menantang dan mampu menghadapi resiko dari situasi dan bentuk pertolongan atau perilaku yang diberikan. Sementara itu, remaja perempuan walaupun terlibat dalam aksi prososial namun terkadang diantara mereka masih ada yang masih ragu-ragu dalam berperilaku prososial, masih ada rasa takut akan kejadian atau situasi serta resiko dari yang ditimbulkan.

Analisa deskriptif berdasarkan kelas untuk variabel empati pada kelas X memiliki mean empirik sebesar 46.2, pada kelas XI memiliki mean empirik sebesar 49.83,

sedangkan pada kelas XII memiliki mean empiric sebesar 63.33. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati yang dirasakan pada siswa SMK kelas XII lebih tinggi dari pada kelas X dan kelas XI. Pada masa ini merupakan masa dimana anak mulai memasuki bangku SMP sampai akhir SMA. Pada masa peralihan ini, remaja akan mengalami banyak perubahan yang terjadi baik secara fisik, kognisi, emosi, sosial maupun moralnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai remaja dan perkembangannya, masa remaja merupakan periode yang penting dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut berarti bahwa segala sesuatu yang terjadi pada masa remaja ini akan memberikan dampak secara langsung terhadap sikap dan perilaku bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Dampak tersebut berupa dampak fisik maupun psikologis remaja itu sendiri. Perkembangan emosi remaja yang tidak stabil juga akan mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang remaja tersebut. Maka akan sangat penting apabila remaja mulai ditanamkan sikap empati, sebab tingkat empati seorang remaja juga akan berpengaruh terhadap tindakan-tindakan moralnya. Moral seorang remaja tersebut mencakup semua sikap dan perilakunya, dan sikap serta perilaku pada masa remaja tersebut akan mempengaruhi kehidupannya dimasa selanjutnya maupun masa yang akan datang.

Empati sangatlah penting bagi seorang individu sebagai makhluk sosial bahwa

dengan memiliki empati, individu-individu lebih memungkinkan untuk mengarahkan perhatian mereka terhadap isyarat-isyarat interaksi sosial, termasuk dalam memahami karakteristik vokal. Dengan kata lain, empati merupakan salah satu “jembatan” sosial individu dalam membina hubungan dengan individu yang lain sebagai makhluk sosial. Masa yang tepat untuk mengembangkan perilaku empati pada diri seseorang adalah pada saat individu berada pada usia remaja karena remaja adalah masa dimana individu belajar untuk memahami posisi dirinya sebagai makhluk sosial. Agar dapat memahami atau mendalami perasaan seseorang tidak hanya melalui prasangka atau insting semata, maka mengembangkan perilaku empati remaja sangat penting. Sebagaimana dalam masa perkembangannya, remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, nilai-nilai maupun perasaannya sehingga masih terlalu sulit untuk memposisikan diri pada lingkungan sosial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa empati memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial pada anak SMK. Namun demikian, penelitian ini membuka ruang yang besar bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mengeksplorasi variabel-variabel bebas lainnya mengingat besaran pengaruh empati terhadap perilaku prososial juga tidak besar. Saran bagi partisipan diharapkan siswa SMK

agar dapat mempertahankan rasa empatinya, terhadap teman, dan dilingkungan sekitarnya dengan cara saling memberi dan membantu satu sama lain, agar seolah-olah merasakan apa yang orang lain rasakan. Sementara itu saran untuk peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor demografis, dan variabel-variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial pada siswa SMK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andilala, A. (2020) Media pemerintah Kota Pontianak: Tentang peduli Covid 19 SMK Santa Maria bantu APD ke pemkot. AntaraKalbar, 2 Oktober 2021.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 33-42.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2014). *Social psychology: thirteenth edition*. Boston: Pearson Education.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial edisi 10*. Jakarta: Erlangga.
- Beck, R. C. (1995). *Motivation: Theories and principles*. New Jersey: Prentice Hall.
- Boeree, G. C. (2007). *Personality theories*. Yogyakarta: Prismsophie
- Saputra, T. C. (2016). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa SMK kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 26-31.
- Dayakisni, T., & Hudaniah, H. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Istiana, I. (2018). Perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin di kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58-68.
- Kusumaningrum, E., & Dewi, N. K. (2016). Perbedaan perilaku prososial dan self-awareness terhadap nilai budaya lokal Jawa Kabupaten Madiun ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA Nyai Ageng Basyariyah Kecamatan D. *Jurnal Ilmiah Counselia*, 6(2), 17-30.
- Mahmud, H. R. (2003). Hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan tingkah laku prososial anak. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 1-11.
- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 132-141.
- Mussen, d. (1989). *Psychological development: A life span approach*. New York: Happer and Rob Publisher.
- Purnamasari, A., Fadhila, A., & Ekowarni, E. (2004). Perbedaan intensi prososial siswa SMUN dan MAN di Yogyakarta. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 32-42
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satoto, P.G. (2014). Hubungan antara empati dengan altruistik pada siswa SMK Bina Patria 2 Sukoharjo. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas

- Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sears, D. O., Freedman, J. E., & Peplau, L. E. (2004). *Psikologi sosial edisi kelima jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J. E., & Peplau, L. E. (1991) *Psikologi sosial: Jilid II*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Khan, S. A. (2005). *Filsafat pendidikan Al-Ghazali*. Pustaka Setia: Bandung
- Spreng, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2009). The Toronto Empathy Questionnaire: Scale development and initial validation of a factor-analytic solution to multiple empathy measures. *Journal of Personality Assessment*, *91*(1), 62-71.
- Staub, E. (1978). *Positive social behavior and morality Volume I: Social and Personal Influences*. New York: Academic Press, Inc.
- Strayer, J., & Roberts, W. (2004). Empathy and observed anger and aggression in five-year-olds. *Social Development*, *13*(1), 1-13.
- Tiyas. E. N. (2017). Pengaruh empati terhadap kepedulian sosial pada remaja. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, *15*(2), 72-83.